



Hubungan Antara Religiusitas dengan *Subjective Well-Being* pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar

The Relationship Between Religiosity and Subjective Well-Being in Assisted Citizens in Makassar Class I Penitentiary

Nur Safitri*, Resekiani Mas Bakar

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: safitri29@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan subjective well-being pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Responden penelitian ini adalah warga binaan yaitu narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar, sudah mendapat kekuatan hukum yang tetap dan menjalani proses masa tahanan ≤ 3 tahun dengan jumlah 125 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala subjective well-being dan religiusitas. Data dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi Spearman rho dan diperoleh hasil $r = 0,398$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan subjective well-being. Artinya, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki, maka semakin tinggi subjective well-being yang dirasakan oleh narapidana. Penelitian ini memberikan implikasi kepada warga binaan yaitu narapidana untuk meningkatkan religiusitas agar subjective well-being juga meningkat.

Kata Kunci: Narapidana, Religiusitas, *Subjective Well-Being*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity and subjective well-being of the residents of Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Respondents to this study were residents, namely inmates at Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar, who have received permanent legal force and were undergoing a detention period of ≤ 3 years with a total of 125 people. Data collection techniques in this study used a subjective well-being and religiosity scale. The data were analyzed using the Spearman rho correlation analysis technique and the results obtained were $r = 0.398$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) so that there was a significant relationship between religiosity and subjective well-being. That is, the higher the religiosity that is owned, the higher the subjective well-being that is felt by the prisoners. This research has implications for inmates to increase religiosity so that subjective well-being also increases.

Keywords: Prisoners, Religiosity, *Subjective Well-Being*

1. PENDAHULUAN

Narapidana yang menjalani proses masa tahanan di lapas akan dibatasi kebebasannya sesuai dengan aturan yang berlaku serta harus menaati aturan yang telah ditetapkan. Perubahan lingkungan dan kehidupan sosial baik secara fisik maupun psikologis akan terjadi pada narapidana yang menjalani proses hukum. Mitra dan Agarwal (Febrina & Rinaldi, 2020) mengemukakan bahwa individu yang melakukan tindak pidana dan harus menjalani proses masa tahanan serta harus menunggu waktu yang cukup lama untuk berkumpul dengan keluarga menyebabkan individu tersebut rentan mengalami kesejahteraan yang buruk. Kartono (Pratiwi & Supradewi, 2019) mengemukakan bahwa narapidana yang menghadapi tuntutan hukum mengalami permasalahan seperti depresi, stress, kesepian, kehilangan kebebasan, tinggal jauh dari keluarga, dan fasilitas di dalam lapas terbatas. Kondisi yang dirasakan narapidana terhadap kehidupannya tersebut berkaitan dengan konsep *subjective well-being*.

Diener (2008) mengemukakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif dan afektif dalam kehidupan individu. Penilaian kognitif *subjective well-being* yaitu tingkat kepuasan individu terhadap kehidupannya baik di masa lalu maupun masa kini dan penilaian afektif yaitu individu lebih sering merasakan perasaan positif dibandingkan perasaan negatif (Seftiani & Herlena, 2018). Liu et al. (2022) mengemukakan bahwa *subjective well-being* secara komperhensif didasarkan pada standar kriteria yang telah ditentukan dan juga didasarkan pada penilaian individu terhadap kualitas hidup secara keseluruhan. Kemudian Compton (Arung & Aditya, 2021) mengemukakan bahwa *subjective well-being* merupakan penilaian individu terhadap kehidupan yang dijalani secara keseluruhan dan terlepas dari penilaian individu lain.

Subjective well-being secara umum dibutuhkan oleh individu untuk menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks. Individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi akan merasa lebih percaya diri, mampu membentuk hubungan sosial yang positif,

mampu mencapai tujuan dan cita-citanya, serta bekerja lebih baik (Metia, 2021). Weiten (Metia, 2021) mengemukakan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Diener et al. (Khairudin, 2019) bahwa kepribadian, dukungan sosial, budaya, pendapatan, perkawinan, kesehatan, religiusitas, dan jenis kelamin merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Faktor religiusitas yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Suhardiyanto (Wati & Rizkillah, 2021) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan hubungan individu dengan Tuhan yang bersumber dari keinginan untuk menjalankan kehendak Tuhan dan tidak melakukan apa yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Ancok dan Suroso (Metia, 2021) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan ketertarikan individu terhadap ajaran agama yang diimplikasikan pada proses hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan dan Allah sebagai pencipta. Ancok dan Suroso (Nadhifah, 2021) juga mengemukakan bahwa religiusitas merupakan pemahaman secara mendalam terhadap nilai agama yang boleh dilihat tidak hanya dari ketaatan individu dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi dapat berupa keyakinan, pengalaman, dan pemahaman terhadap agama yang diyakininya. Selain dianggap sebagai tindakan ritual, religiusitas juga melibatkan aktivitas yang tidak terlihat atau dalam hal ini keyakinan batin individu (Wati & Rizkillah, 2021). Glock dan Stark (Indrawati, 2019) juga mengemukakan bahwa religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, praktik ibadah, dan penghayatan individu terhadap agamanya.

Djarir (Muzakkiyah & Suharnan, 2016) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan suatu unsur yang komperhensif untuk membuat setiap manusia menjadi individu yang beragama (*being religious*) dan tidak hanya menganggap dirinya beragama (*having religion*). Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi lebih sejahtera karena penghayatan terhadap agama. Nggadas (Saifuddin & Andriani, 2018) mengemukakan bahwa individu

dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki nilai yang positif terhadap kehidupan dan kesejahteraan yang dimiliki tinggi. Penelitian yang dilakukan Myers (Khairudin, 2019) menjelaskan bahwa individu yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Kemudian penelitian yang dilakukan Peacock dan Paloma (Tina & Utami, 2016) menemukan bahwa kedekatan individu dengan Tuhan dapat memprediksi kepuasan hidup yang dirasakan pada semua rentang usia.

Individu dengan tingkat religiusitas tinggi akan merasakan kepuasan hidup yang lebih baik. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Myer dan Utami (Metia, 2021) bahwa individu yang mempunyai religiusitas yang baik akan merasa senang dan puas terhadap kehidupan yang dijalani dibandingkan individu dengan tingkat religiusitas rendah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Saputri (Anderson et al., 2020) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu menginterpretasikan setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya secara lebih positif, sehingga dapat membantu untuk menghindari stres dan depresi, serta membuat hidup jadi lebih bermakna. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa kedokteran Iran menemukan bahwa religiusitas dapat menjadi prediktor negatif terhadap depresi dan kecemasan (Francis et al., 2019).

Beberapa peneliti telah mengkaji dan menjelaskan bahwa korelasi antara religiusitas dan *subjective well-being* menunjukkan arah yang konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tina dan Utami (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *subjective well-being*. Penelitian yang dilakukan oleh Metia (2021) menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan *subjective well-being* memiliki korelasi yang positif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (Anderson et al., 2020) menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara religiusitas dengan *subjective well-being*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suhail dan

Chaundry (Metia, 2021) menjelaskan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi *subjective well-being*.

Kaitan antara fenomena *subjective well-being* dengan religiusitas dapat dijelaskan melalui *top down theory* menurut Diener dan Ryan (Anderson et al., 2020). Teori ini memandang bahwa *subjective well-being* yang dirasakan individu bergantung pada bagaimana individu tersebut menilai dan menginterpretasikan sebuah peristiwa yang dialami secara positif. Anderson et al. (2020) mengemukakan bahwa individu yang memiliki pikiran positif akan mengalami atau menginterpretasikan peristiwa tertentu sebagai suatu hal yang membahagiakan dibandingkan individu dengan perspektif negatif. Saputri (Anderson et al., 2020) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi lebih mampu menafsirkan setiap peristiwa yang terjadi dengan cara lebih positif, sehingga membantu untuk menghindari stres dan depresi serta membuat hidup jadi lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Subjective Well-Being* Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Subjective Well-Being*

Diener (2008) mengemukakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif dan afektif dalam kehidupan individu. Penilaian kognitif *subjective well-being* yaitu tingkat kepuasan individu terhadap kehidupannya baik di masa lalu maupun masa kini dan penilaian afektif yaitu individu lebih sering merasakan perasaan positif dibandingkan perasaan negatif (Seftiani & Herlena, 2018). Veenhoven (Voukelatou et al., 2021) mengemukakan bahwa

subjective well-being merupakan penilaian dan evaluasi individu terhadap kualitas hidup yang baik secara keseluruhan. Adapun Seligman (2011) mengemukakan bahwa *subjective well-being* merupakan sebuah gabungan dari perasaan positif terhadap diri sendiri, perasaan terhadap makna dan pencapaian hidup, serta hubungan yang baik dengan individu lain.

Diener et al. (2009) mengemukakan bahwa aspek-aspek *subjective well-being* terdiri atas dua yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif yaitu kepuasan hidup (*Satisfaction With Life*) dan aspek afektif terdiri atas dua yaitu afek positif (*Positive Affect*) dan afek negatif (*Negative Affect*). Kepuasan hidup merupakan aspek *subjective well-being* yang berkaitan dengan bagaimana individu menilai atau mengevaluasi kehidupan yang dijalani secara keseluruhan. Afek positif merupakan afek yang mencerminkan suasana hati dan perasaan yang menyenangkan, seperti kegembiraan dan kasih sayang. Sedangkan afek negatif merupakan respon negatif terhadap pengalaman hidup individu dan hal itu berkaitan dengan suasana hati dan perasaan yang tidak menyenangkan.

Weiten (Metia, 2021) mengemukakan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Dukungan sosial, pernikahan, budaya, demografi (usia, jenis kelamin), dan hubungan sosial merupakan faktor eksternal *subjective well-being*. Adapun faktor internal *subjective well-being* terdiri atas religiusitas, kepribadian, intelegensi, cinta, optimisme, dan regulasi emosi. Menurut Diener et al. (Khairudin, 2019) bahwa kepribadian, dukungan sosial, budaya, pendapatan, perkawinan, kesehatan, religiusitas, dan jenis kelamin merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*.

2.2. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religiosity* atau *religiousness* yang berarti pengabdian yang besar pada agama atau ketaatan beragama. Glock dan Stark (Sumanty et al., 2018) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan sistem simbol, sistem

keyakinan, sistem nilai, dan sistem yang menuntun perilaku individu agar sesuai dengan ajaran agama kemudian dijiwai untuk beribadah kepada Allah (*ultimate meaning*). Suhardiyanto (Wati & Rizkillah, 2021) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan hubungan individu dengan Tuhan yang bersumber dari keinginan untuk menjalankan kehendak Tuhan dan tidak melakukan apa yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Selain dianggap sebagai tindakan ritual, religiusitas juga melibatkan aktivitas yang tidak terlihat atau dalam hal ini keyakinan batin individu (Wati & Rizkillah, 2021).

Glock dan Stark (Sumanty et al., 2018) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek religiusitas, yaitu ideologis (berlandaskan pada kebenaran terhadap keyakinan dalam agama, seberapa kuat untuk mempertahankannya, dan bagaimana pengaruh dari keyakinan itu dalam kehidupan manusia), ritualistik (ditentukan oleh seberapa patuh dan taat individu dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama seperti menjalankan ibadah, membaca kitab suci, bersedekah), eksperiensial (berkaitan dengan dunia batin dan emosional yang menciptakan rasa kedekatan dan kenikmatan saat menjalankan ritual), intelektual (diukur dari seberapa besar individu memiliki pengetahuan tentang ajaran dalam agama yang dianut, mengetahui dasar-dasar agama, tata cara dalam beribadah, serta pemahaman terkait kitab suci dan tradisi dalam agama), dan konsekuensial (mengukur sejauh mana individu secara konsisten menerapkan anjuran agamanya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan).

Thouless (Susilawati, 2018) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu pendidikan (bersumber dari keluarga, lingkungan, dan budaya), pengalaman (berbagai pengalaman yang dirasakan dapat membentuk sikap dan perilaku keagamaan), kebutuhan (kebutuhan akan keamanan, kebutuhan terhadap cinta dan kasih sayang, harga diri), dan intelektual (berbagai proses pemikiran secara verbal untuk membentuk keyakinan dan kepercayaan).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Variabel dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Variable Bebas (X): Religiusitas
- 2) Variabel Terikat (Y): *Subjective Well-Being*

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* narapidana. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk angka.

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana yang menjalani masa tahanan di Lapas Kelas I Makassar. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 125 orang berjenis kelamin laki-laki. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kebutuhan penelitian (Wati & Rizkillah, 2021).

3.3. Instrumen Penelitian

Skala *subjective well-being* terdiri dari komponen kognitif dan afektif. Dalam penelitian ini kepuasan hidup diukur menggunakan *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang dikembangkan oleh Ed Diener, Robert A. Emmons, Randy J. Larson, dan Sharon Griffin (Diener et al. 2009) yang telah diadaptasi dari penelitian Ramadana (2017). Peneliti juga menggunakan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang dikembangkan oleh Ed Diener dan Robert Biswar-Diener (Diener et al. 2009) yang telah diadaptasi dari penelitian Ramadana (2017). Adapun skala yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas dikemukakan oleh Glock dan Stark (Sumanty et al., 2018) yang telah diadaptasi dari penelitian Aningrum (2019).

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif. Sugiyono (2013) mendefinisikan analisis deskriptif sebagai suatu pendekatan analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan. Analisis korelasi *Spearman rho* juga digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dengan bantuan program *SPSS 24 for windows*. Analisis korelasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan bagaimana arah hubungan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

- 1) Hasil Deskriptif Religiusitas

Skala religiusitas memiliki jumlah item sebanyak 15 dengan rentang skor antara 1 hingga 5. Rentang pilihan jawaban yang digunakan pada skala religiusitas yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), netral (N), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Hasil analisis deskriptif pada variabel religiusitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Hipotetik dan Empirik Religiusitas

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Religiusitas	15	75	45	10	17	73	59,45	10,29

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data hipotetik *mean* untuk variabel religiusitas yaitu 45 dan standar deviasi (SD) yaitu 10. Skor minimal pada skala religiusitas yaitu 15 sedangkan skor maksimal yaitu 75. Hasil analisis dalam penelitian ini juga memperoleh nilai *mean* empirik yaitu sebesar 59,45 dengan standar deviasi (SD) sebesar 10,29 dan nilai minimal sebesar 17 serta nilai maksimal sebesar 73. Kemudian dilakukan kategorisasi variabel pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Religiusitas

Rentang	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
X < 49	8	6,4%	Rendah

$49 \leq X < 69$	97	77,6%	Sedang
$69 \leq X$	20	16,0%	Tinggi
Total	125	100%	

Berdasarkan tabel 2. di atas menunjukkan bahwa terdapat 8 narapidana yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah dengan persentase sebesar 6,4%, kemudian terdapat 97 narapidana yang memiliki tingkat religiusitas yang sedang dengan persentase sebesar 77,6% dan terdapat 20 narapidana yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan persentase sebesar 16,0%. Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh, tingkat religiusitas narapidana pada penelitian ini cenderung bergerak pada kategori sedang menuju kategori tinggi.

2) Hasil Deskriptif *Subjective Well-Being*

Skala *subjective well-being* terdiri atas skala SWLS dengan jumlah item sebanyak 5 dan SPANE dengan jumlah item sebanyak 10, yaitu afek positif sebanyak 5 item dan afek negatif juga sebanyak 5 item. Rentang skor pada skala SWLS bergerak dari angka 1 hingga 7 yaitu sangat setuju, setuju, cukup setuju, antara setuju dan tidak setuju, cukup tidak setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dan skala SPANE rentang skor bergerak dari angka 1 hingga 5 yaitu sangat jarang, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering. Hasil analisis deskriptif pada variabel *subjective well-being* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Hipotetik dan Empirik *Subjective Well-Being*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
SWB	-15	55	20	12	1	50	27,02	9,966

Berdasarkan variabel tabel 3. di atas diperoleh data hipotetik *mean* untuk *subjective well-being* yaitu 20 dan standar deviasi (SD) yaitu 12. Skor minimal pada skala *subjective well-being* yaitu -15 sedangkan skor maksimal yaitu 55. Hasil analisis dalam penelitian ini juga memperoleh nilai *mean* empirik yaitu sebesar 27,02 dengan standar deviasi (SD) sebesar 9,966 dan nilai minimal yaitu 1 serta nilai maksimal yaitu 50.

Kemudian dilakukan kategorisasi variabel pada tabel berikut:

Tabel 4. Kategorisasi dan Interpretasi Variabel *Subjective Well-Being*

Rentang	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
$X < 17$	13	10,4%	Rendah
$17 \leq X < 37$	93	74,4%	Sedang
$37 \leq X$	19	15,2%	Tinggi
Total	125	100%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 13 narapidana yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah dengan persentase sebesar 10,4%, kemudian 93 narapidana yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang sedang dengan persentase sebesar 74,4% dan 19 narapidana yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi dengan persentase sebesar 15,2%. Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh, tingkat *subjective well-being* narapidana pada penelitian ini cenderung bergerak pada kategori sedang menuju kategori tinggi.

3) Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* warga binaan Lapas Kelas I Makassar. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman rho* dengan bantuan program SPSS 24 for windows. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	p-value	Keterangan
Religiusitas <i>Subjective Well-Being</i>	0,398	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 5. di atas bahwa koefisien korelasi antara variabel religiusitas dengan *subjective well-being* pada warga binaan di Lapas Kelas I Makassar sebesar $r = 0,398$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$, $p < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *subjective well-being*. Koefisien korelasi yang diperoleh bernilai positif

yaitu 0,398 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *subjective well-being* yang dirasakan oleh narapidana.

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan *Spearman rho*, ditemukan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $p = 0,000$, $p < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *subjective well-being*. Nilai koefisien korelasi antara variabel religiusitas dengan *subjective well-being* bernilai positif yaitu $r = 0,398$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Artinya, semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dirasakan oleh narapidana, begitupun sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula *subjective well-being* yang dirasakan oleh narapidana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Metia (2021) menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan *subjective well-being* memiliki korelasi yang positif dan signifikan, artinya semakin tinggi religiusitas maka terdapat kecenderungan *subjective well-being* meningkat. Individu yang merasakan kebahagiaan dalam kehidupan religiusnya akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang baik, sehingga *subjective well-being* yang dirasakan dapat meningkat (Metia, 2021). Kemudian Seligman (2011) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan merasakan kepuasan dan lebih bahagia dengan kehidupan yang dijalani dibandingkan dengan individu yang memiliki religiusitas rendah.

Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi memiliki ketaatan dan hubungan baik dengan Tuhan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderson et al. (2020) bahwa individu yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan serta memiliki kualitas ketaatan beribadah yang baik akan memiliki

tingkat *subjective well-being* yang tinggi karena ketaatan kepada Tuhan merupakan salah satu hal yang dapat berpengaruh terhadap kepuasan hidup yang terjadi pada semua rentang usia. Pembinaan terhadap narapidana dapat dilakukan melalui pendekatan keagamaan. Narapidana memperoleh pembinaan keagamaan di Lapas dengan cara pemberian kajian, mentoring, dan membaca kitab suci. Anderson et al. (2020) mengemukakan bahwa individu yang melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti beribadah, berdoa, dan membaca kitab suci dapat mempengaruhi kondisi *subjective well-being* menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, religiusitas narapidana dapat ditingkatkan melalui pembinaan keagamaan agar *subjective well-being* juga meningkat.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada kriteria responden tidak dicantumkan berapa lama vonis hukuman yang didapatkan oleh narapidana. Penelitian ini juga hanya mengukur salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, sedangkan terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap *subjective well-being*, seperti dukungan sosial. Terkhusus pada metode pengumpulan data, jumlah responden berdasarkan rumus slovin yang digunakan sebanyak 129 namun kuesioner yang terisi hanya 125, sehingga hanya 125 data responden yang dapat diolah. Kemudian pada saat pengumpulan data, peneliti tidak dapat berinteraksi dengan responden dan hanya membagikan beberapa rangkap ke setiap ketua blok untuk dibagikan kepada responden yang sesuai dengan kriteria sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi. Peneliti juga tidak dapat menghitung lama pengerjaan setiap skala yang dikerjakan. Penelitian ini juga dikumpulkan hanya menggunakan skala pelaporan diri, sehingga ada kemungkinan terjadinya bias yang berdampak pada hasil. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan metode pengumpulan data seperti observasi dan wawancara.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Spearman rho* dengan jumlah responden sebanyak 125 narapidana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada narapidana, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* yang dirasakan oleh narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L., Loekmono, L., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh quality of life dan religiusitas secara simultan terhadap subjective well being mahasiswa teologi. *Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 14–27.
- Aningrum, F. (2019). Hubungan antara religiusitas dengan posttraumatic growth pada pecandu narkoba yang menjalani pemulihan di BNN Baddoka. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Arung, N. L., & Aditya, Y. (2021a). Pengaruh spiritualitas terhadap subjective well being mahasiswa tingkat akhir. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 61–67. doi.org/10.24854/ijpr399
- Diener, E. (2008). *The Science of Subjective Well-Being* (M. Eid & R. J. Larsen (eds.)). Guilford Press.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2009). Subjective well-being: The Science of happiness and life satisfaction. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Oxford Handbook of Positive Psychology* (Second Edit, pp. 187–194). Oxford University Press, Inc.
- Febrina, H., & Rinaldi. (2020). Hubungan dukungan sosial teman sesama warga binaan dengan kesejahteraan subjektif warga binaan lapas kelas IIA Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(2), 1–12.
- Francis, B., Gill, J. S., Yit Han, N., Petrus, C. F., Azhar, F. L., Ahmad Sabki, Z., Said, M. A., Ong Hui, K., Chong Guan, N., & Sulaiman, A. H. (2019). Religious coping, religiosity, depression and anxiety among medical students in a multi-religious setting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(2), 1–13. doi.org/10.3390/ijerph16020259.
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru di PAUD Rawan Bencana ROB. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71–82. doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5226.
- Khairudin, M. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85–96. doi.org/10.24014/jp.v14i2.7128
- Liu, Y., Li, L., Miao, G., Yang, X., Wu, Y., Xu, Y., Gao, Y., Zhan, Y., Zhong, Y., & Yang, S. (2022). Relationship between children's intergenerational emotional support and subjective well-being among middle-aged and elderly people in china: The mediation role of the sense of social fairness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 1–12. doi.org/10.3390/ijerph19010389
- Metia, C. (2021). Hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan subjective well-being pada remaja mantan pecandu narkoba. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 8(2), 79–89.
- Muzakkiyah, N., & Suharnan. (2016). Religiusitas, penyesuaian diri dan subjective well being. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 28–38.
- Nadhifah, F. (2021). Hubungan religiusitas dan resiliensi akademik pada mahasiswa dalam perpektif Psikologi Islam. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 51–60. doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444
- Pratiwi, M. E., & Supradewi, R. (2019). Intervensi kebersyukuran terhadap subjective well-being warga binaan pemsayarakatan perempuan di Lembaga Pemsayarakatan " X ". *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)*, 2, 387–391.
- Ramadana T, A. (2017). Hubungan antara time perspective dan kesejahteraan subjektif pada narapidana di Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Saifuddin, M., & Andriani, I. (2018). Religiusitas dan subjective well-being pada wanita yang menggunakan cadar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*,

- 11(2), 200–207.
doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2265
- Seftiani, N. A., & Herlena, B. (2018). Kecerdasan spiritual sebagai prediktor kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 101–115.
- Seligman, M. E. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness an Well-Being*. New York: Free Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanty, D., Sudirman, D., & Puspasari, D. (2018). Hubungan religiusitas dengan citra tubuh pada wanita dewasa awal. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 9–28.
doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2076
- Susilawati, S. (2018). Perbedaan religiusitas dan motivasi berprestasi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *JPIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 5(1), 14–26.
doi.org/10.18860/jpips.v5i1.7328
- Tina, F. A., & Utami, M. S. (2016). Religiusitas dan kesejahteraan subjektif pada pasien jantung koroner. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2(3), 162–171.
- Wati, R. A., & Rizkillah, R. (2021). Pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga ibu bekerja informal selama pandemi Covid-19. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 164–174.
doi.org/10.21009/jkkp.082.05